

TUHAN MENURUT IBNU 'ARABI DAN BUDDHA THERAVADA

Toat Haryanto,¹

Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Tambun Bekasi, Jawa Barat

Abstract

Ibn Arabi is a Sufi as well as a great philosopher who strives for all the results of his spiritual experience to be perfectly described and narrated in a rationalist-analytical language. One of them is the concept of the form of God, he says that God at a certain level cannot be affirmed by any kind of knowledge possessed by every human being in this world. Ibn Arabi describes the existence of God in 3 (three) levels, namely ahadiyah, wahidiyah, and tajalli syuhudi. At the first and second levels, humans can try to know their god through the knowledge they have, while at the first level, namely the ahadiyah level, human reason will not be able to touch it. At this first level, God in Ibn Arabi's mind cannot be mentioned with any attributes, God in Himself is an unknowable God (al ilah al majhu), who is transcendent (al ilah al munazzah), who is not bound by attributes. or any identity. Put another way, he is "the uncertain of all that is uncertain", "the least known of all the unknowns." In line with Ibn Arabi's statement about the existence of a god in this first level, Theravada Buddhism also has the belief that God cannot exist. known through any kind of knowledge, according to Theravada Buddhist theologians man is only capable of knowing that he is ignorant of God. The only answer in describing God is to negate Him. Ibn Arabi and Theravada Buddhism have in common that the substance of God's existence will not be able to be described and narrated affirmatively by any kind of human knowledge, and the correct narrative about God is the narrative of negation.

Keywords: Ahadiyah, Wahidiyah, Tajalli Syuhudi, Negation.

Abstark

Ibnu Arabi adalah seorang sufi sekaligus filosof besar yang mengupayakan semua hasil pengalaman spiritualnya secara sempurna dideskripsikan dan dinarasikan dalam bahasa yang rasionalis- analisis. Salah satu diantaranya adalah konsep tentang wujud tuhan, ia menyebutkan bahwa tuhan dalam level tertentu tidak bisa diafirmasi oleh jenis pengetahuan apapun yang dimiliki oleh setiap insan yang ada di dunia ini. Ibnu Arabi mendeskripsikan keberadaan tuhan dalam 3 (tiga) level, yakni ahadiyah, wahidiyah, dan tajalli syuhudi. Pada level pertama dan kedua manusia bisa mengupayakan untuk mengenal tuhannya melalui pengetahuan yang dimiliki, sementara pada level pertama

¹ Dosen Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Tambun Bekasi, Jawa Barat, email : toatharyanto0@gmail.com

yakni level ahadiyah akal manusia tidak akan mampu menyentuhnya. Pada level pertama ini, Tuhan dalam alam pikiran Ibnu Arabi tidak bisa disebutkan dengan atribut apapun, Tuhan pada diri-Nya adalah Tuhan yang tidak dapat diketahui (al ilah al majhu), yang transenden (al ilah al munazzah), yang tidak terikat dengan atribut atau identitas apapun. Dibahasakan secara lain, ia adalah “yang tak pasti dari segala yang tak pasti”, “yang paling tidak diketahui dari semua yang tak diketahui” Selaras dengan pernyataan Ibnu Arabi tentang keberadaan tuhan dalam level pertama ini, Buddha Theravada juga memiliki keyakinan bahwa tuhan tidak bisa diketahui melalui pengetahuan jenis apapun, menurut teolog Buddha Theravada manusia hanya mampu mengetahui bahwa dirinya tidak tau apa-apa tentang tuhan. Satu-satunya jawaban dalam mendeskripsikan tuhan adalah dengan menegasikan-Nya. Ibnu Arabi dan ajaran Buddha Theravada memiliki kesamaan bahwa substansi wujud tuhan tidak akan mampu dideskripsikan dan narasikan secara afirmatif oleh pengetahuan manusia jenis apapun, dan narasi yang tepat tentang tuhan adalah narasi negasi.

Kata Kunci : Ahadiyah, Wahidiyah, Tajalli Syuhudi, Negasi.

A. Pendahuluan

Ibnu Arabi memiliki nama lengkap Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn al-'Arabi al-Tha'i al-Hatimi, ia lahir lahir pada 17 Ramadhan 560 H. atau 28 Juli 1165 M. di Mursia, Spanyol bagian tenggara, tahun kelahirannya yang bertepatan dengan tahun wafatnya sufi besar Syekh Abd al-Qadir al-Jilani.² Ketika dia lahir, Murcia diperintah oleh Muhammad ibn Said ibn Mardanishi. Sebagai anak pertama dan satu-satunya, kelahirannya tidak diragukan lagi merupakan kebahagiaan besar bagi orang tuanya. Tujuh tahun pertama hidupnya kemungkinan besar dihabiskan di tengah konflik dan ketegangan lokal. Ayahnya bertugas di tentara Ibn Mardanish, seorang penguasa lokal yang mendirikan kerajaan kecil untuk dirinya sendiri dengan bantuan tentara bayaran Kristen. Ibnu Arabi dikenal sebagai sufi besar sehingga orang-orang yang menjadi pengagumnya memberi gelar kepada beliau dengan sebutan *Muhyidin* (penghidup agama) dan ada juga menggelarnya dengan *Syaikh al-Akbar* (guru besar), lalu banyak juga yang menggabungkan dua gelar tersebut sehingga menjadi Syaikh al Akbar Muhyidin Ibnu al'Arabi.

² Muhammad Fayyad, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*, (Yogyakarta: Lkis, 2012), hal.23-24

Ibnu Arabi adalah tokoh penting dalam dunia pemikiran Islam, bukan hanya sebagai seorang filosof tetapi juga ia dikenal sebagai seorang sufi, pemikirannya tidak hanya diterima oleh satu kelompok teologi Islam tertentu tetapi juga diakui oleh beragam mazhab teologi, bukan hanya diakui oleh umat Islam tetapi juga oleh umat beragama yang lain. Disamping dikagumi oleh banyak orang Ibnu Arabi juga dipandang negatif oleh sebagian umat Islam yang jumlahnya tidak sedikit. Namun yang pasti pengalaman spiritual yang dilaluinya mampu memberikan gambaran yang apik atas konsep-konsep ketuhanan secara teoritis, ia dianggap tokoh yang berhasil mendeskripsikan pengalaman spiritual secara teoritis - filosofis. Atas hal ini, ia dikategoris sebagai pelaku tasawuf (sufi) juga disebut sebagai ahli tasawuf falsafi atau kadang disebut tasawuf teoritis. Salah satu pemikiran tasawuf falsafi yang cukup kontroversial adalah *wahdatul wujud*, ia menyatakan bahwa tidak ada satupun yang wujud selain wujud Allah, yang selain Allah adalah penampilan lahiriyah Allah.

Ibnu Arabi adalah seorang pemikir yang sangat produktif menghasilkan sejumlah karya tulis, sejumlah pemerhati Ibnu Arabi menyatakan bahwa ia menghasilkan kurang lebih 300 buku, namun hanya beberapa buku yang terselamatkan sampai hari ini, salah satu karya penting Ibnu Arabi yang masih sampai hari ini dan menjadi referensi utama dalam meneliti pemikiran Ibnu Arabi adalah *Fushush al-Hikam*, *Futuh al-Makkiyyah* dan *Tarjuman al-Asywaq*. Kitab *Futuh al-Makkiyyah* merupakan karya Ibnu Arabi yang paling besar, kitab ini menguraikan tentang *gaibul gaib uluhiyyat & rububiyyat* yang sangat dalam.³

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian ilmiah, karena dalam penelitian ini mencoba menggali ide-ide dan gagasan yang objektif tentang prinsip dasar filsafat moral. Dari sumber datanya, penelitian ini disebut penelitian pustaka

³ <https://medium.com/@akbarbedenkmaulana/biografi-ibnu-arabi-34885911dc15>

(*library research*) yaitu dengan memanfaatkan secara maksimal bahan-bahan pustaka yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian.⁴ Dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis,⁵ melalui metode kualitatif secara deskriptif, analisis, dan sintesis.

C. Sekilas tentang Buddha Theravada

1. Perbedaan dengan Buddha Mahayana

Tidak seperti Buddha Mahayana, Theravada diyakini sebagai aliran dalam agama buddha yang murni dari ajaran YMS Buddha Gotama dan kitab suci Tripitaka yang terdiri dari Vinaya Pitaka, Sutta Pittaka dan Abho Dhammad Pitaka. Praktek upacara yang diselenggarakan oleh aliran itu bisa dianggap simpel dan tidak rumit sebagaimana yang terjadi di aliran Mahayana, menurutnya apa yang laksanakannya itu merupakan ritual sebagai sang maha guru melaksannya, mereka mempertahankannya sejak 25 abad silam, sementara dalam Mahaya di tangan Mahayana, ajaran Buddha terjadi beberapa perubahan, seperti pemahaman tentang sang Buddha yang awalnya dianggap sebagai manusia yang telah mencapai kesempurnaan level tinggi, kemudian berkembang menjadi sebuah prinsip universal yang bermanifestasi dalam wujud makhluk-makhluk luhur Dhyani Buddha. Harapan seorang pengikut Buddha yang semula hanya untuk mencapai tingkat arahat, yaitu manusia yang dengan usahanya sendiri mencapai kebebasan, kini berkembang menjadi cita-cita menjadi Boddhisastava.⁶ Buddha dalam ajaran Mahayana adalah sebuah doktrin yang berusaha mempersonifikasikan konsep kebuddhahan sebagai Tuhan atau persembahan tertinggi. Doktrin ini berbeda dengan apa yang diyakini oleh Buddha Theravada sebagaimana diterangkan dimuka.⁷

⁴ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* cet.3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)

⁵ Peter Connoly menyebutkan bahwa pendekatan filosofis memiliki empat cabang, yaitu, logika, metafisika, epistemologi, dan etika. Lihat Peter Connoly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta, LKiS, 1999).

⁶ Rahmat Fajri, Roni Ismail dan Khairullah Zikri, *Agama-agama Dunia*, (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fak. Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga, 2012). Hal. 167.

⁷ Rahmat Fajri, Roni Ismail dan Khairullah Zikri, *Agama-agama Dunia*, (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fak. Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga, 2012). Hal.147.

Mazhab ini menitik beratkan pada meditasi untuk mencapai penerangan kesempurnaan sebagai jalan yang terpendek dalam menyelami dhamma dan mencapai pembebasan.⁸

2. Inti ajaran Theravada

a) Segala sesuatu bersifat sementara serta hanya berada untuk sesaat saja, tidak ada kekal abadi.. Apa yang berbeda untuk sesaat saja itu disebut *dharma*. Oleh karena itu tidak satupun yang kekal dimuka bumi ini. Tidak ada aku yang merasa, sebab yang ada adalah perasaan, demikian seterusnya.

b) Dharma-dharma itu adalah kenyataan atau relasi yang kecil dan pendek, yang berkelompok sebagai sebab dan akibat. Karena pengaliran dharma yang terus-menerus maka timbullah kesadaran aku yang palsu atau ada "perorangan" yang palsu.

c) Tujuan hidup adalah Nirwana, tempat kesadaran ditiadakan. Sebab segala kesadaran adalah penjara karena kesadaran tidak lain adalah kesadaran terhadap sesuatu. Apakah yang berada di dalam Nirwana itu, sebenarnya tidak diuraikan dengan jelas.

d) Cita-cita yang tertinggi adalah menjadi *arhat*, yaitu orang yang sudah tidak ada lagi keinginannya, ketidaktahuannya, dan sebagainya, dan oleh karenanya tidak ditaklukkan lagi pada kelahiran kembali.⁹

Dalam mazhab Buddha Theravada dan itu merupakan kebajikan utama adalah Bodhi, kearifan yang lebih mengutamakan perbuatan yang tidak mementingkan dirinya sendiri dari pada mencari kebenaran. mazhab ini berpangkal pada rahib yang meyakini bahwa penolakan terhadap kehidupan duniawi adalah sebagai sebuah hal yang amat terpuji. Bahkan mereka yang sama sekali tidak tertarik pada rahib diundang untuk mengalami kehidupan rahib selama 1-2 tahun untuk memperoleh kebajikan dalam hidup mereka.¹⁰

3. Kitab Suci Theravada

⁸ Majelis Buddhayana Indonesia, "Kebahagiaan Dalam Dhamma", Hal : 333.

⁹ Dr. Harun Hadiwijono, "Agama Hindu dan Budha", PT.BPK Gunung Mulia. Hal : 69.

¹⁰ Ana yuliana, "Agamaku Agamamu", Sidqah Semesta, Hal : 92

Aliran ini kitab sucinya dikenal sebagai *Pali Canon*, yang kemudian terbagi dalam tiga bagian yang disebut *Tipitaka* ("tiga bakul"): yaitu *Vinaya Pitaka*, (peraturan-peraturan kelompok para Bhiksu) berbicara tentang *Sangha*. Terdiri dari tiga tulisan yang membahas tentang tata-tertib bagi para bhiksu. *Sutta Pitaka*, (keranjang pengajaran). memuat empat buah kumpulan yang besar dari ajaran buddha. terdiri dari bermacam-macam ceramah yang diberikan oleh Buddha. *Abhidhamma Pitaka*, berisikan analisis ajaran Buddha. Terdiri dari 7 buah naskah, yang merupakan uraian-uraian ilmiah yang kering tentang dogmatika.¹¹

D. Manusia sebagai Homo Religius

Manusia adalah *homo relegious*, makhluk yang mempunyai naluri religius, itulah yang dikatakan oleh Karen Amstrong di bukunya *A History of God* dalam menggambarkan kodrat manusia.¹² Burahnuddin Daja menegaskan bahwa agama adalah bagian hidup manusia tidak bisa dilepaskan karena manusia adakah makhluk yang beragama.¹³ Jejak sejarah peradaban manusia menunjukkan bahwa manusia dengan kodratnya itu melahirkan beragam kepercayaan akan tuhan, dewa dan sejenisnya. Mereka meyakini bahwa ada kekuatan supranatural di balik semua fenomena di alam semesta ini dan kekuatan supranatural tersebut tidak tampak sebagaimana alam semesta ini ada, tetapi mereka percaya akan keberadaannya. Aminisme¹⁴, Dinamisme¹⁵, Shamanisme, Totemisme¹⁶ dan sebagainya merupakan ragam kepercayaan yang lahir di era primitif atau sering disebut juga agama masyarakat primitif¹⁷,

¹¹ Dr. A.G. Honig Jr. "Ilmu Agama", PT. BPK Gunung Mulia. Hal : 217-218

¹² Karen Amstrong, *A History of God: The 4.000 - Year Quest of Judaism, Chistianity and Islam* (New York: Ballantine, 1993), hal. xix.

¹³ Burhanuddin Daja, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), hal. 15.

¹⁴ Kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai dan lainnya)

¹⁵ Kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup.

¹⁶ Sistem religi yang berkeyakinan bahwa warga kelompok unilineal adalah keturunan dewa-dewa nenek moyang, moyang yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan kekerabatan.

¹⁷ Dalam KBBI Primitif diartikan sebagai keadaan yang sederhana, belum maju, terbelakang dalam pemahaman tentang peradaban dan kebudayaan, dan juga bisa mempunyai

itu adalah buah hasil dari usaha akal akal manusia dalam mengembangkan naluri religiusnya, ini berkembang di masa yang cukup panjang dan hampir berkembang dimana-mana, hampir di belahan dunia ini di satu koloni bisa dipastikan mempunyai sistem kepercayaan itu. Agama yang lahir pada era primitif adalah embrio agama-agama besar di dunia, kecuali agama wahyu. Demikian kira-kira yang disampaikan oleh Allan Menzies, ia menyebutkan bahwa agama menjadi salah satu dari elemen dasar pembentuk peradaban jika setiap bangsa dulunya pernah dihuni oleh suku-suku primitif, maka agama asli setiap bangsa tentu merupakan agama yang primitif, dan dengan demikian agama-agama yang muncul setelahnya merupakan pengembangan dari agama yang pertama¹⁸. Namun demikian tidak ada catatan yang tegas mengenai agama apa yang pertama lahir di dunia ini, tetapi menurut Karen Amstrong menyebutkan bahwa sejauh agama didefinisikan terkait dengan wahyu ketuhanan, maka tercatat sebagai agama adalah yang dibawa oleh Ibrahim¹⁹.

E. Kemunculan Teologi

Setelah agama besar lahir menjadi agama formal dan menipisnya penganut agama primitif, perkembangan pemikiran ketuhanan terus berlanjut namun dalam wujud dan domain yang berbeda, pemikiran ketuhanan berlanjut pada wilayah yang lebih terbatas, yakni pada satu agama tertentu, dari sebelumnya pemikiran ketuhanan memikirkan tentang keberadaan dzat supranatural, mereka bebas mengkonsepsi dzat tuhan dan karakteristiknya sesuai dengan selera dan kemampuannya, namun dalam alam pikiran ketuhanan agama formal beralih menjadi pemikiran ketuhanan di wilayah yang tertutup. Pada wilayah ini pemikiran berkuat seputar konsep-konsep tuhan tertentu, dalam sejarah perkembangannya pada wilayah ini

arti sederhana. Lihat Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 896. Jirhanudin mengemukakan bahwa yang pertama kali menggunakan istilah primitif adalah *Irving Babbitt* dan para tokoh Humanisme di Amerika Serikat. Jirhanudin, *Ilmu Perbandingan Agama, Pengantar Memahami Atudi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.24

¹⁸ Allan Menzies, *Sejarah Agama-Agama*, Ter. Dion Yulianto dan Em Irfan, *History of Religion* (Yogyakarta: Forum, 2014), hal. 24.

¹⁹ Muhammad Fayyad, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*, (Yogyakarta: Lkis, 2012), hal. 2.

memunculkan banyaknya aliran-aliran pemikiran ketuhanan, yang dalam bahasa agama wahyu dikenal dengan teologi, atau *kalam* dalam terminologi agama Islam. Berbeda dengan agama wahyu, agama bumi seperti Budha, Hindu dan yang lainnya tidak mempunyai teologi dalam konsep ketuhanannya²⁰. Perlu dicatat bahwa teologi bukan semata wacana tentang tuhan, tetapi merupakan sebuah jalan untuk mengenal Tuhan, teologi juga merupakan sebuah sistem pengetahuan tentang bagaimana mengidentifikasi tentang arti kebenaran yang hakiki.

Dalam catatan sejarah, teologi sudah ada sejak bangsa Sumeria, ia memulai menjadi sebuah ungkapan dalam istilah Yunani yaitu *Theologia*, istilah ini mengacu pada beberapa tuhan atau satu Tuhan. *Greek-English Lexicon* karya Liddell dan Scott mencatat ada 233 derivasi kata *theos*, 222 darinya terkait dengan satu tuhan atau banyak tuhan. Maka, kurang lebih teologi terfokus pada konsep ketuhanan baik tunggal maupun banyak tuhan. Akan tetapi teologi tidak hanya milik satu komunitas tertentu, akan tetapi, teologi juga merupakan bagian dari pengetahuan secara umum. Orang kristen mewarisi teologi dari Yunani dan diterapkan dalam suatu cara khusus,²¹ sehingga teologi sebagai sebuah ilmu sangat melekat dengan agama Kristen dan tidak sedikit umat lain, salah satunya umat Islam sedikit alergi dengan istilah teologi dalam pengkajian terhadap Tuhan, umat Islam lebih suka menggunakan istilah *kalam* sebagai pengganti kata tersebut.

Peter Connolly dalam bukunya *Approches to The Study of Religion*, yang diterjemahkan oleh Imam Khoiri dengan judul “ Aneka Pendekatan Studi Agama, menyimpulkan tiga hal yang terkait dengan teologi. *Pertama*, teologi berkaitan dengan Tuhan atau hal-hal yang bersifat transenden, baik secara mitologis, filosofis, maupun dogmatis. *Kedua*, sekalipun memiliki banyak nuansa, doktrin merupakan bagian yang signifikan dalam memaknai teologi. Dan *ketiga*, teologi sesungguhnya merupakan kegiatan (*second order activity*)

²⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos, 1999), hal. 196

²¹ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: Ircisod, 2002), hal. 317.

yang lahir dari keimanan atau penafsiran atas keimanan.²² Dalam agama Abrahamik sejarah teologi adalah sejarah identifikasi “kebenaran” dengan pengertian di atas. Dalam identifikasi tersebut, kemudian lahir pembagian yang ketat sekaligus antagonistik antara pemahaman yang dianggap “ortodoks” dan “heterodok”.²³

F. Teologi dan Metafisika

Harus ditegaskan antara pemahaman teologi dengan metafisika, karena tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa keduanya mempunyai pemahaman yang sama, sama-sama mempermasalahakan yang sama. Keduanya beda namun memiliki hubungan yang primordial namun jarang sekali disadari, karena pada umumnya, orang hanya memahami bahwa keduanya bekerja dalam dua hal yang berbeda, yakni teologi berfokus pada konsep ketuhanan, sementara metafisika memfokuskan pada “ada” dan “yang ada” (*being and beings*). Keduanya seakan-akan tidak terkait satu sama lain, padahal, jika diteliti lebih jauh, asumsi-asumsi metafisis tertentu yang dianut dalam pandangannya sehingga teologi dapat juga disebut sebagai sebuah *metafisika ketuhanan*.²⁴

Metafisika dan teologi ini kemudian disatukan dalam satu istilah Jacques Derrida sebagai *logosentrisme*. “Logosentrime” merupakan keterpusatan segala wacana pada *logos* yang diyakini sebagai sesuatu yang sudah absolut dan tidak lagi dipertanyakan. Pada tataran diskursif, kecenderungan logosentris ini terlihat pada legitimasi wacana sebagai satu-satunya wacana yang benar. Ini mensyaratkan bahwa pernyataan lain yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut secara otomatis “tidak benar”. Dengan kecenderungan ini, tampaknya unit-unit wacana tidak lagi dipertanyakan.²⁵

Menurut Luigi Bogliolo, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad al-Fayyadl, ada beberapa titik yang mempertemukan teologi dengan metafisika. Pertama, dari segi terminologi, teologi diartikan sebagai ilmu yang

²² *Ibid.*, hal. 319.

²³ Muhammad Fayyad, *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*, hal. 5.

²⁴ *Ibid.*, hal. 7.

²⁵ *Ibid.*, hal. 7-8

berhubungan dengan pertanyaan tentang Tuhan, dan metafisika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari hakikat "ada" (being). Ada asumsi metafisik dalam teologi, yang juga dianut oleh metafisika, bahwa Tuhan identik dengan 'ada' itu sendiri. Yang kedua menyangkut objek material dan objek formalnya. Semua ilmu memiliki materi dan tujuan formal. Objek fisik adalah apa yang menjadi tujuan penyelidikan dan objek formal adalah cara pandang atau pendekatan yang digunakan untuk melakukan penyelidikan.²⁶

Dalam setiap ragam agama yang ada, terdapat satu khazanah keilmuan tertentu yang mempelajari konsep-konsep ketuhanan agama tersebut, hal ini disamping sebagai media manusia untuk mengenal tuhan, juga sebagai landasan dasar keabsahan iman, konsep-konsep tuhan dijelaskan dengan dasar-dasar logika ayat kitab sucinya. Konsep-konsep ketuhanan, seperti dzat dan sifat tuhan, hari akhir, hari pembalasan, surga negraka, dan sebagainya merupakan hasil pola *ijtihad* akal manusia yang biasa dilakukan oleh sebagian orang yang kemudian menjadi pemuka agama karena ia adalah orang yang mempunyai kemampuan baik dalam menggambarkan tuhan bahkan memperkenalkan penganut agama kepada tuhan dengan dasar logika yang bisa diterima oleh akal sehat manusia, dan tentunya sesuai dengan paduan kitab suci mereka. Tetapi usaha memahami tuhan yang satu itu ternyata tidaklah serupa seperti yang dilakukan orang lain, orang lain yang melakukan hal yang serupa juga ternyata mendapatkan kesimpulan yang berbeda, bahkan tidak sedikit bersebrangan satu sama lain. Secara ekstrim bisa disampaikan seratus orang melakukan usaha perumusan tentang tuhan akan menghasilkan seratus kesimpulan, sekalipun masing-masing tidak mempunyai pembeda yang cukup tajam.

Dari beragam hasil *ijtihad* itu kemudian dengan disadari atau tidak, membentuk koloni tertentu dengan teori-teori teologi tertentu pula, kemudian teori tersebut menggumpal menjadi aksioma yang diyakini oleh pengikutnya sebagai satu kebenaran hakiki. kelompok tersebut kemudian dikenal menjadi

²⁶ *Ibid.*, hal. 7-8.

aliran mazhab teologi/*kalam* dalam Islam. Ada banyak dasar agama yang membenarkan munculnya aliran-aliran, terlepas apakah dasar itu valid atau invalid. Kefanatikan terhadap satu mazhab teologi tertentu mengantarkan pengikutnya yang berpikir biner pada pemahaman hitam - putih, salah - benar, konsep teologi yang benar adalah apa yang dianutnya sementara yang berbeda dengan kelompoknya adalah salah. Tidak jarang pemikiran teologi yang merupakan hasil usaha manusia ini kerap dipandang sebagai kesimpulan final, sesuai dengan kehendak tuhan, maka pantas teologi yang berseberangan dengannya adalah yang tidak diharapkan tuhan, dalam bahasa Muhammad Arkound, *taqdis al afkar al diniyyah* (mensucikan pemikiran keagamaan). Fenomena pensucian pemikiran Islam lantas menimbulkan perpecahan sesama umat hanya karena berbeda hasil *ijtihad* teologi tersebut.

G. Pemikiran Ibnu 'Arabi dan Kontroversinya

Munculnya aliran-aliran teologi hampir terjadi pada semua agama yang ada di dunia, *entah* agama langit seperti Islam, Kristen dan Yahudi, ataupun agama bumi seperti Budha, Hindu, Shinto, Jain, Sikh, Konfusius, dan sebagainya. Masing masing dari agama-agama tersebut memiliki beragam pandangan teologi dan mazhab-mazhab tertentu yang satu dengan yang lain memiliki pandangan ketuhanan yang berbeda bahkan bersebrangan, sebut saja Islam, ada banyak mazhab teologi yang berkembang dalam Islam seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, Syi'ah, Khawarij, Murji'ah, dan lain-lain. Dalam pandangan pemikir teologi modern, aliran-aliran tersebut kerap disebut sebagai teologi klasik atau kalam klasik, lantaran kemunculannya pada era klasik. Tentunya ada alasan tertentu kenapa para pemikir modern mengistilahkan dengan sebutan tersebut.

Aliran-aliran yang disebutkan itu berlanjut menjadi aliran formal yang berkembang dalam dunia Islam, dengan tokoh-tokoh besar dan pandangan-pandangan besar pula, meraka merajai mayoritas umat Islam. Menurut Harun Nasution, munculnya aliran-aliran kalam dalam Islam sebenarnya lebih dipicu oleh persoalan-persoalan politik. Persoalan yang dimaksud menyangkut

peristiwa pembunuhan Utsman bin Affan yang berujung pada penolakan Mu'awiyah atas kekhalifahannya Ali bin Abi Thalib. Mazhab teologi yang kerap disebutkan sebagai mazhab yang dipicu oleh persoalan politik adalah khawarij, syi'ah, dan murji'ah.²⁷

Namun di samping aliran-aliran teologi yang telah disebutkan di atas, ada banyak pemikir Muslim yang layak diangkat pandangan-pandangannya terkait dengan konsep ketuhanan. Seperti Ibnu 'Arabi, tokoh kontroversial yang banyak orang mengikutinya sekaligus penghujatnya. Ada banyak gagasan-gagasan teologi yang dikemukakan oleh dia ditulis di beberapa halaman karyanya, seputar tawasuf, filsafat, termasuk gagasan ketuhanan.

Ibnu Arabi, siapapun yang mendengar nama ini akan mengakuinya sebagai sosok orang besar dalam khazanah pemikiran Islam, ia adalah Syaikh Akbar Muhyiddin Ibnu Arabi, sosok penomenal yang mewarnai ragam khazanah keilmuan Islam. Banyak pengakuan yang dilabelkan kepadanya mulai dari pengakuannya sebagai sufi besar yang berhasil mengenalkan tuhan melalui pengalaman spiritualnya atau menyudutkan sebagai orang yang sudah melenceng dari garis-garis ajaran Islam, bahkan karyanya dianggap sebagai patokan atheis seseorang²⁸. *Wahdatul wujud*, adalah istilah Ibnu Taimiyah yang kemudian diikuti oleh generasi setelahnya sampai sekarang, yang sandarkan kepada corak pemikiran Ibnu 'Arabi. Ini adalah konsep besar yang dilandaskan oleh pemikiran Ibnu 'Arabi yang kemudian tidak sedikit masyarakat Islam mengecapnya sebagai ajaran yang sesat.

Wajar saja ada kalangan menilai bahwa Ibnu Arabi adalah tokoh Islam yang sudah melenceng dari ajaran Islam, karena dalam beberapa pemikirannya, ia dianggap sangat bertentangan dengan apa yang selama ini umat Islam yakini, dan keyakinan itu berdasarkan sumber pokok ajaran Islam

²⁷ Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 34-35.

²⁸ "Kaum atheis itu adalah pengikut sang penulis fushush al hikam dan al futuhul Makkiyah dan orang-orang yang sealiran dengannya. Dr. Musa bin Sulaiman Ad-Duwaisy, *Kontroversi Pemikiran Ibnu Arabi, Benarkah Fir'aun Beriman?*, (Surabaya: Pustaka As-Sunnah, 2003), hal. 72

yakni al-Quran dan al-Hadits, salah satu pemikiran Ibnu yang cukup kontroversial yang tertuang dalam salah satu karnya, *fusul al-hikam* adalah tentang keimanan Fir'aun terhadap Allah Swt. Ibnu Arabi mendasarkan pada firman Allah "dan ketika Fir'aun mulai tenggelam, ia berkata, "aku beriman bahwa tiada Tuhan selain dia, tuhan yang diimani oleh Bani Israel dan aku termasuk dalam golongan orang-orang Islam"²⁹, ia melanjutkan bahwa Fir'aun keluar dari lautan dalam keadaan suci dan tersucikan. Padahal dalam pandangan mayoritas umat Islam bahwa Firaun adalah salah satu tokoh yang diabadikan dalam al-Quran sebagai orang yang telah diazab oleh Allah karena telah jelas-jelas menentang ajaran Allah yang disampaikan oleh Nabi Musa As. Kedurjanaan fir'aun terhadap ajaran Allah tidak sulit ditemukan dalam ayat-ayat suci al-Quran, misalkan QS. Al-A'raaf ayat 137, " dan kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah kami beri berkah kepadanya, (sebagai janji) untuk Bani Israel disebabkan kesabaran mereka. Dan kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka" dan masih banyak ayat-ayat lain yang menerangkan hal serupa. Contoh lain pernyataan kontroversial yang dilontarkan oleh Ibnu Arabi adalah tentang ketauhidan Iblis, wahdatul wujud, kesamaan semua agama dan lain sebagainya. Pernyataan yang demikian itu yang menyebabkan banyak ulama mengecap Ibnu Arabi adalah sesat³⁰.

Banyak pula orang yang mengagumi sosok Ibnu Arabi sebagai ulama besar dengan berbagai pendapatnya, pada sisi yang lain tidak sedikit orang menyudutkannya sebagai orang yang telah menyimpang dari ajaran Islam, dengan berbagai dalih dan argumentasinya yang beragam. Hemat penulis, salah satu yang menyebabkan berbeda pandangan mengenai satu pemikiran atau pernyataan adalah karena perbedaan epistemologi yang dipakai oleh masing-masing yang memandang juga pengalaman spritual yang berbeda

²⁹ QS. Yunus ayat 90

³⁰ Dr. Musa Bin Sulaiman Ad-Duwaisy *Kontroversi Pemikiran Ibnu Arabi* (Surabaya: Pustaka As-Sunnah, 2003),

dengan kebanyakan orang. Orang yang cenderung berepistemologi *bayani* akan memaknai pernyataan-pernyataan Ibnu Arabi adalah keliru atau salah karena berlawanan dengan “Bayan” yang menjadi standar penilaian kebenaran dan kesalahan, sementara yang berepistemologi *burhani* mempunyai kesimpulan yang berbeda, ia mungkin akan menilai pemikiran Ibnu Arabi sebagai pemikiran yang jenius, ide yang brilian dalam mengungkapkan kesejatian. Dari sini, pentingnya pemahaman epistemologi yang utuh untuk memandang sesuatu dari berbagai sudut pandang yang ada. Benar apa yang pernah disampaikan oleh pemikir Syi’ah modern berkebangsaan Iran, Murtadha Muthahari tentang perlunya membedakan epistemologi secara detail supaya orang bisa memahami dari sudut mana ia melihatnya. Pertikaian terjadi di tengah masyarakat baik dalam masalah ideologi, aqidah, hukum Islam, atau bentuk pemikiran yang lain adalah akibat dari cara pandang yang berbeda dalam melihat satu realitas, meskipun realitas itu tunggal. Namun di sini tidak akan dibahas mengenai konsep epistemologi yang dikembangkan oleh Ibnu Arabi sehingga ia mempunyai kesimpulan seperti di atas.

Syaikh Akbar Muhyiddin Ibnu Arabi³¹ adalah sosok agung yang banyak dipahami secara berbeda baik dikalangan ulama ataupun kalangan awam. Di kalangan sufi, ia dianggap sebagai seorang sufi besar yang agung yang pengaruhnya masih dirasakan sampai sekarang. Hal ini juga diyakini sejumlah filosof Muslim atau sebagian teolog atau kaum fikih yang mempunyai latar belakang kesufian yang kuat. Tetapi tidak dipungkiri, ada banyak anggapan kaum fikih dan teolog juga ahli hadits, yang memandang Ibnu Arabi secara berbeda. Dalam pandangan mereka Ibnu Arabi adalah sosok yang bermasalah. Peneliti Barat seperti William Chittick melihat Ibnu ‘Arabi sebagai sosok yang berada di atas tasawuf bahkan kadang di atas Islam sebagai agama. Chittick

³¹ Muhyiddin dan Syekh Akbar adalah nama panggilannya, dan tidak ada catatan tentang kemunculan pertama dari dua istilah yang dikaitkan dengan Ibn'Arabi. Juga, tidak ada yang ingat siapa yang mengatakannya lebih dulu. Kedua istilah ini hanya digunakan di antara mereka yang mengenalnya dengan baik dan menyadari keteguhannya dalam tradisi sufi. Mohammad Yunus Masrukhin, *Biografi Ibn 'Arabi: Perjalanan Spiritual Mencari Tuhan Bersama Para Sufi*, (Depok: Keira, 2015), hlm. 14

mengungkapkan bahwa Ibnu Arabi- juga Rumi mengembangkan agama cinta, dan agama cinta mengungguli agama Islam. Chittick berpesan bahwa Ibnu Arabi melebihi agama-agama formil, melampaui zaman serta ruangnya. Pikiran-pikiran Ibnu Arabi dipandang melompati batasan-batasan normal keagamaan yang dimiliki manusia biasa.³² Disisi yang lain Nasr Hamid Abu Zaid memandang Ibnu Arabi adalah seorang pemikir yang imajinatif. Pembacaan terhadap pikiran-pikirannya pun harus dilakukan secara imajinatif pendekatan yang literal dan normatif tidak akan dapat membantu membaca wacana intelektual Ibnu Arabi secara benar.³³ Namun Ibn Taimiyyah tidak sepakat dengan anggapan-anggap tersebut, ia memandang berbeda terhadap sosok ini, Ibn Taimiyyah menempatkan Ibn 'Arabi kepada barisan orang-orang kafir.

Pernyataan ini didasarkan pada ungkapan Ibn 'Arabi yang mengatakan bahwa Tuhan "menunjukkan segalanya". Ciptaan tidak lain adalah manifestasi Tuhan (at-tajjali al-illahi), yang secara ilmiah berarti seperti Tuhan, alam dan manusia adalah objek ilmu dan pengetahuan. Dengan kata lain, seluruh keberadaan yang direpresentasikan oleh manusia merupakan terjemahan dari sifat-sifat Tuhan karena Tuhan adalah "Yang Menyatakan segala sesuatu dan Dia adalah esensi dari segala sesuatu.. Selainnya itu masih banyak pernyataan-pernyataan kontroversial yang dilontarkan oleh Ibn Arabi yang sulit untuk diterima oleh banyak kalangan, misalnya ia pernah membalik Syahadat.

Kita pada umumnya menolak bentuk persamaan antara sang kholik dan makhluk, namun dalam pandangan kaca mata Ibn Arabi tertangkap kalimat yang seakan atau senyatanya mempersamakannya. Kalimat Syahadat " *Asyhadu an laa ilaa ha illallah* (Tiada Tuhan selain Allah) dibalik menjadi " *anta huwa, la huwa* (kamu adalah dia, tetapi juga bukan Dia). Pernyataan-pernyataan seperti inilah yang kemudian banyak orang mengklaimnya sebagai kafir.³⁴

³² Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: wacana manusia spiritual dan pengetahuan*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014), hlm. 25

³³ *Ibid.*, Hal. 37

³⁴ Baca selengkapnya Mohammad Yunus Masrukhin *Biografi Ibn 'Arabi: Perjalanan.*, hlm, 16-30

Dapat dipastikan bahwa Ibnu Arabi bukan semata sebagai sufi besar tetapi juga layak disebut sebagai seorang teolog, meski dalam pengertian berbeda dengan pada umumnya. Ia telah berhasil membuat teori dari pengalaman spiritualnya yang berbeda dari pada yang dilakukan oleh seorang teolog lain. Bahkan ia lebih jauh mengkritik para teolog itu, yang menurutnya telah membekukan konsep ketuhanan dalam satu bentuk tertentu sehingga menimbulkan pemahaman yang tertutup dan eksklusif.³⁵

H. Tuhan Menurut Pemikiran Ibnu Arabi

Tuhan dalam alam pikiran Ibnu Arabi tidak bisa disebutkan dengan atribut apapun, Tuhan pada level ini adalah Tuhan yang tidak dapat diketahui (*al ilah al majhu*), yang transenden (*al ilah al munazzah*), yang tidak bisa disifati dengan atribut atau identitas apapun. Dalam bahasa yang lain, ia adalah “yang tak pasti dari segala yang tak pasti”, “yang paling tidak diketahui dari semua yang tak diketahui”. Dalam ke-Dia-Nya yang hakiki, kata Ibnu Arabi, ia adalah “Misteri yang Absolut” atau “Misteri yang paling Suci.”³⁶

Ibnu Arabi mengkritik para teolog yang merasa sudah memiliki pengetahuan akan Tuhan, contoh adalah tentang tentang konsep “Tuhan” itu sendiri. menurut Ibnu Arabi, Tuhan yang diyakini oleh para teolog adalah “Tuhan kepercayaan” (*ilah al mu'taqidah*), “Tuhan yang dipercayai” (*al ilah al mu'taqad*), “Tuhan dalam kepercayaan” (*al ilah fi al'i'tiqad*), “Tuhan yang dipercaya” (*al-haq al i'tiqadi*) , “Tuhan yang diciptakan dalam kepercayaan” (*al-haq al makhluk fi al i'tiqad*),³⁷ “Tuhan” itu bukan yang sebenarnya, melainkan “Tuhan” yang menjadi Tuhan karena dipercayai. Karena lahir dari kepercayaan, oleh karena demikian dengan sendirinya “Tuhan” itu bersifat konsepsional dan bukan Tuhan pada diri-Nya atau Tuhan itu sendiri

³⁵ Muhammad Fayyad, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*, hal. 10.

³⁶ Kautsar Azhari Noer, “Tuhan yang diciptakan dan Tuhan yang sebenarnya: Sebuah Eksperimen teolog Apofatik”, dalam bukunya *Tasawuf Perennial: Kearfian Kritis Kaum sufi*, hal. 102.

³⁷ Kautsar Azhari Noer, “Tuhan yang diciptakan dan Tuhan yang sebenarnya: Sebuah Eksperimen teolog Apofatik”, dalam bukunya *Tasawuf Perennial: Kearfian Kritis Kaum sufi* (Jakarta: Serambi, 2003), hal. 96.

sebagaimana adanya (*God as God as such*).³⁸ Namun hal ini tidak berarti bahwa Ibnu Arabi menolak segala bentuk pemahaman tentang ketuhanan yang dikonsepsikan oleh sejumlah teolog, ia tetap mengapresiasi *ikhtiyar* para teolog tersebut, bagaimanapun mereka dengan ijtihadnya telah berhasil mencapai tahapan yang baik dalam membuat landas keyakinan ketuhanan melalui argumentasi-argumentasi *aql* dan *naql*.

Dalam pandangan Ibnu Arabi, ada tiga level bagi Tuhan sehingga bisa dipahami oleh manusia, *pertama* adalah level *ahadiyah*, pada level ini Tuhan ada pada diri-Nya sendiri sebagaimana diri-Nya sendiri, manusia tidak mempunyai kemampuan untuk menganalisa bagaimana Tuhan yang apa adanya, sehingga apapun yang disampaikan manusia tentang Tuhan, jawabannya pasti salah, Tuhan tidak seperti apa yang dipersepsikan oleh akal manusia. Semua kategori manusia baik yang muncul dari dalam pikirannya ataupun dari luar dirinya seperti bacaan terhadap kitab suci, tidak sesuai dengan Tuhan apa adanya. Teologi yang digunakan dalam level ini adalah teologi negasi, yakni menegaskan semua pengetahuan manusia akan Tuhan, segala mujud pengetahuan ketuhanan tidak layak disematkan Tuhan dalam level ini. *Kedua* adalah level *wahidiyyah*, level ini merupakan kelanjutan level pertama, karena pada level pertama Tuhan tidak bisa persepsikan oleh akal manusia, maka Tuhan dengan cinta kasih-Nya menginformasikan kediri-Nya kepada manusia sehingga manusia bisa mempersepsikan bagaimana Tuhan itu. Misalnya Tuhan melalui firman-Nya menyatakan bahwa Dia adalah maha pengasih, maha penyayang, maha agung, maha pencipta dan sebagainya. Dengan demikian manusia bisa memahami keberadaan Tuhan, Yakni Tuhan itu maha pengasih, maha penyayang, maha agung, maha pencipta dan sebagainya. Pengetahuan manusia bahwa Tuhan adalah dzat yang maha pengasih dan seterusnya itu adalah pengetahuan yang diperoleh melalui bacaan manusia terhadap firman-firman Tuhan. Dalam level ini manusia bisa menyebutkan kategori-kategori

³⁸ Muhammad Fayyad, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*, hal. 11

atau sifat-sifat kesempurnaan bagi Tuhan, demikian juga bisa menyatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat-sifat kekurangan.

Level *ke tiga* adalah *Tajalli syuhudi*, level ini adalah implikasi dari level *wahidiyyah*. Karena Tuhan menyatakan karakter kedirianya, seperti maha pengasih, maka berimplikasi adanya yang dikasihi maha penyayang berimplikasi yang disayangi, maha pencipta berimplikasi adanya yang diciptakan, dan seterusnya. Implikasi-implikasi itu lantas disebut dengan nama makhluk. Terciptanya sekian banyak makhluk Allah yang ada di alam semesta ini merupakan implikasi dari firman-firman Allah tersebut..

Pada level *ahadiyah* Allah tidak mungkin dipahami, didekati dengan atribut-atribut yang disusun oleh ilmu pengetahuan dan bahasa religius manusia manapun. Bahwa teologi mampu berbicara banyak tentang Tuhan dan bahwa teologi dapat membangun pengetahuan yang universal tentang Tuhan, menemukan batasnya dalam teologi negatif yang terkandung dalam alam pemikiran Ibnu Arabi. Jika teologi pada dasarnya adalah metafisika ketuhanan, maka teologi ala Ibnu Arabi ini merupakan kritik atas metafisika ketuhanan.

Apa yang dipikirkan oleh Ibnu Arabi ini senada dengan yang dinyatakan oleh Sahl al-Tustari “terpujilah Dia, yang menentang-Nya para ahli makrifat tidak mengetahui-Nya”.³⁹ Ibnu Arabi mempunyai pemikiran seperti itu tidak lepas dari hasil renungan selama ia melakukan kontemplasi, juga hasil renungan atas beragam bacaan yang ia dapatkan, salah satu yang mengilhaminya adalah Muhammad Ibn Abd al-Jabbar ibn Hasan, seorang sufi besar abad ke 4 Masehi, dalam kitabnya *Kitab al-Mawaqif*, Muhammad Ibn Abd al-Jabbar ibn Hasan “ Dan Dia (Allah) berkata kepadaku: Aku bukanlah pengenalan dan Aku bukanlah pengetahuan; aku juga bukanlah seperti pengenalan dan Aku bukanlah seperti pengetahuan” Allah dalam pandangannya tidak bisa dijadikan sebagai objek pengetahuan atau pengenalan manusia, pengenalan manusia akan Tuhan baik melalui pengalaman indrawi

³⁹ Carl W. Ernst, *Words of Ecstasy in Sufism* (New York: State University of New York, 1994), hal. 32

maupuan logika tidak cukup dan tidak akan bisa menyingkap akan keberadaan Allah.

Mengenai pengetahuan manusia, Ibnu Arabi membagi pendekatan pengetahuan atas 3 (tiga) macam.

1. Pengetahuan intelektual (*'Ilm al-Aql*), Investigatif demonstrative, empiris rasional.
2. Pengetahuan kesadaran akan keadaan-keadaan batin (*'ilm Ahwal*)_ Rasa, Intuisi, Penyaksian batin. Misalnya rasa manis madu atau pahitnya sari cendana.
3. Pengetahuan tentang yang gaib (*'ilm al-asrar*)_ tergantung pada pencerahan yang bersumber dari cahaya Tuhan kedalam pikiran. Pengetahuan model ini hanya ada atau dimiliki oleh mereka yang mencapai maqam tertinggi seperti para Nabi ataupun orang-orang suci (*insan kamil*).

Dari 3(tiga) ragam pendekatan pengetahuan ini, Ibnu Arabi mengatakan bahwa pengetahuan tentang yang gaib (*'ilm al-asrar*) adalah macam pendekat yang paling akurat untuk mendapatkan pengetahuan, sementara yang 2 (dua) sebelum rentan terjadi kekeliruan. Allah sebagai dzat yang maha mutlak – pada level *ahadiyah*- sangat tidak bisa ditangkap dengan pendekatan-pendekat itu. Sementara Pengetahuan intelektual (*'Ilm al-Aql*) lebih efektif digunakan untuk memahami Allah pada level *Tajalli syuhudi*.

I. Tuhan dalam Teologi Buddha Therevada

Buddha adalah agama yang muncul di negara India, menyebar di pelbagai belahan dunia, kini banyak mendapatkan perhatian di hati orang-orang modern, pasalnya agama ini cukup sederhana untuk diikuti, tidak banyak memiliki aturan-aturan formal dan menjanjikan pemeluknya mendapatkan ketenangan jiwa.

Buddhisme muncul sebagai kepercayaan yang ajarannya tidak dimulai dengan prinsip-prinsip transendental yang mempertanyakan hubungan antara Tuhan dan alam semesta dan segala isinya., tetapi bertitik tolak dari kenyataan

yang dialami manusia dalam hidupnya.⁴⁰ Ajarannya adalah mengajak manusia untuk membebaskan penderitaan yang dialaminya, baginya kehidupan itu penuh penderitaan bahkan kehidupan itu sendiri adalah penderitaan, kesengsaraan. Maka ajaran pokok yang dirumuskan dalam agama Budha adalah menjalankan laku penyembuhan dengan “Empat Kebenaran Agung”, yakni Kebenaran Agung tentang Penderitaan, Kebenaran Agung tentang Penyebab Penderitaan, Kebenaran Agung tentang Pembebasan Penderitaan dan Kebenaran Agung tentang Jalan Menuju Pembebasan dari Penderitaan.⁴¹ Dari sudut pandang Buddhis, Tuhan tidak begitu ditekankan dan diperdebatkan secara mendesak di gereja-gereja besar pertama dan kedua. Hal-hal yang dianggap penting dalam dua pertemuan itu menyangkut Dharma dan Vinaya. Kedua masalah ini telah menyebabkan munculnya beberapa sekte besar di kalangan umat Buddha..⁴²

Sekte Theravada ini cenderung mempertahankan kemurnian ajara Buddha Gautama, menggunakan kitab suci Tripitaka yang berbahasa Pali sebagai sumber utama. Sekte ini juga sering disebut agama Budha aliran selatan, sebab secara umum perkembangannya bedara di Asia Selatan dan Tenggara.⁴³

Aliran Buddhisme Theravada, yang berakar pada pemikiran Sthavirvada, percaya bahwa Tuhan tidak boleh dilihat sebagai pribadi yang disembah oleh umat Buddha dan kepada siapa kehidupan mereka bergantung. Manusia (makhluk) menurut Theravada adalah terbatas dan selalu menjadi manusia (dumadi, menjadi). Oleh karena itu, tidak ada keberadaan pribadi yang abadi. Tetapi Tuhan tidak dianggap "impersonal". Karena Tuhan melampaui hubungan relatif antara eksistensi dan non-eksistensi, antara eksistensi dan non-eksistensi, antara individu dan non-pribadi. Penggambaran

⁴⁰ Rahmat Fajri, Roni Ismail dan Khairullah Zikri, *Agama-agama Dunia*, hal,138

⁴¹ Lihat Selengkapnya. Allan Menzies, *Sejarah Agama-agama: Study Sejarah, Karakteristik dan Praktik Agama-Agama Besar di Dunia...* hal. 416

⁴² Rahmat Fajri, Roni Ismail dan Khairullah Zikri, *Agama-agama Dunia*, hal,138.

⁴³ Moh. Khoirul Fatih, “*Ilmu Perbandingan Agama: Pengantar Memahami Agama-Agama Besar di Indoensia*”, (Yogyakarta: Titah Surga, 2016), hal. 120-121.

Tuhan menurut standar dan kepekaan manusia selalu dihindari, karena dipandang sebagai pengurangan dan pembatasan posisi Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan selalu mengekspresikan dirinya dalam aspek negatif seperti belum lahir, tidak menderita, tidak menjelma, tidak diciptakan, dan sebagainya.⁴⁴

Theravada juga mengklaim bahwa tidak ada kausalitas di alam semesta ini. Dalam hal ini, tidak ada hubungan, baik atau buruk, dengan berwujud atau tidak berwujud, yang dapat dibayangkan, baik di masa sekarang maupun di masa depan.. Tuhan yang diungkapkan dalam aspek nafi dinamakan *Nibbana*,⁴⁵ karena tujuan itu tercapai dengan lenyapnya hawa nafsu, kebencian dan kegelapan bathin (*lobdha, dosa dan moha*).⁴⁶

Huston Smith menulis lima karakteristik aliran Theravada dalam kaitannya perbedaan dengan aliran Mahayana, yakni : *Pertama*, pada dasarnya Theravada memandang manusia sebagai pribadi, yang persamaan haknya tidak tergantung kepada penyelamatan orang lain. *Kedua*, Theravada berpendapat bahwa nasib manusia di alam semesta terletak di tangannya sendiri, tidak ada dewa-dewa ataupun kekuatan yang melebihi manusia untuk membantuhnya mengatasi kesulitan hidup ini. *Ketiga*, dalam aliran Theravada kebijakan utama adalah Bodhi, kearifan, yang lebih mengutamakan perbuatan yang tidak memetingkan diri sendiri dari pada aktif mencari kebenaran. *Keempat*, aliran Theravada berpusat pada rahib. *Kelima*, yang dicita-citakan manusia adalah menjadi Arhat pengikut sempurna. *Keenam*,⁴⁷

Konsep ketuhanan aliran Theravada tidak dapat dikategorikan dengan konsep teisme, yang memahami Tuhan sebagai pribadi. Sebaliknya, itu mencakup non-lain dan secara signifikan berbeda dari konsep-konsep agama lainnya. Sekte ini mengakui adanya Tuhan, tetapi mirip dengan ajaran asli

⁴⁴ Rahmat Fajri, Roni Ismail dan Khairullah Zikri, *Agama-agama Dunia*, , hal,139

⁴⁵ Radhakrishnan memberikan pengertian *nibbana* sebagai bebas dari kelahiran kembali, berakhirnya rantai kehidupan, peniadaan keinginan, dendam dan kebodohan atau suatu keadaan yang tak bersyarat. Ketika kebodohan teratasi, maka tercapailah *nibbana* yang mutlak.

⁴⁶ Rahmat Fajri, Roni Ismail dan Khairullah Zikri, *Agama-agama Dunia*, hal,140

⁴⁷ Huston Smith, *The Religion of Man*, Ter. Saafroedin Bahar, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hal. 159-161.

agama Buddha, Tuhan tidak dilihat sebagai pribadi yang selalu terhubung dengan alam semesta dan dimensi lain beserta isinya.⁴⁸

Bahkan menurut Allan Menzies, agama Budha adalah yang paling autosoteric dari semua agama, menurut ajaran budha bahwa manusia harus menyelamatkan diri dengan usaha sendiri, dan bahwa tidak ada yang bisa lepas dari tanggung jawab dan kewajiban bagi manusia.⁴⁹ Ini artinya ajaran buddha tidak menetapkan personalitas tuhan yang disembahnya, karena memang Siddharta Gautama sebagai peletak dasar Agama Budha tidak menetapkan pribadi Tuhan, bahwa ia menolak person dewa-dewa yang dianut oleh komunitas agama yang berkembang sebelumnya, yakni Brahmanisme. Ia menolak dewa-dewa bukan karena keraguan spekulasi keberadaan mereka, tetapi karena dalam upaya moral dunia batin manusia, mereka telah merasakan bahwa dewa tidak berperan dalam kehidupan mereka. Namun Budha tidak pernah mengemukakan ajaran-ajaran yang menyembah dewa-dewa seperti agama Brahmanisme.

J. Kesimpulan

Dalam alam pikiran Ibnu Arabi, Tuhan pada level *Ahadiyah*, tidak dijangkau oleh akan manusia, persepsi apapun yang digambarkan oleh manusia tentang Tuhan adalah pasti keliru. Muhammad al-Fayyad menyebutnya dengan Teologi Negatif, menegaskan atribut apapun yang dialamatkan kepada Tuhan, dengan alasan bahwa atribut-atribut yang konsepsikan oleh akal, imajinasi atau persepsi manusia ketika dialamatkan kepada Tuhan akan mencederai kemahasucian Tuhan, di samping memang manusia tidak mempunyai daya nalar yang cukup untuk menggambarkan hakikat Tuhan, juga akan mereduksi kebesaran Tuhan seandainya pengetahuan ketuhanan manusia diafirmasi kebenarannya.

Senada dengan pemikiran Ibnu Arabi yang seklumit itu, terdapat aliran teologi yang lahir dari perut agama Budha yang meyakini bahwa person Tuhan

⁴⁸ Rahmat Fajri, Roni Ismail dan Khairullah Zikri, *Agama-agama Dunia*, hal,141.

⁴⁹ Allan Menzies, *Sejarah Agama-agama: Study Sejarah, Karakteristik dan Praktik Agama-Agama Besar di Dunia*, hal. 428

tidak bisa digambarkan oleh manusia, dalam bentuk apapun. Aliran ini berbeda dengan aliran Mayana yang juga lahir dari agama Budah yang sudah mengalami banyak perubahan sejak awal kemunculannya, seiring perkembangan zaman yang melingkupinya.

Keduanya memiliki keserupaan bahkan kesamaan dalam melakukan interpretasi atas Tuhan. Tentunya ada banyak perbedaan pemikiran antara kedua, Ibnu Arabi menyebut entitas Tuhan dengan “Allah” sementara aliran Budha Theravada tidak, keduanya menegaskan atribut apapun yang dialamatkan kepada Tuhan yang maha mutlak, gambaran apapun yang terbesit dalam dalam pikiran manusia akan keberadaan Tuhan jawabannya adalah tidak seperti itu. Keduanya menyepakati bahwa Tuhan yang sebenarnya tidak bisa diakses oleh akal, pengetahuan akan Tuhan dalam wujud apapun tidak bisa dianggap sebagai pengetahuan yang benar. Manusia dengan akalnya, apalagi pengalaman indrawinya tidak mampu untuk memahami Tuhan yang hakikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: wacana manusia spiritual dan pengetahuan*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014.
- Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Allan Menzies, *Sejarah Agama-Agama*, Ter. Dion Yulianto dan Em Irfan, *History of Religion* Yogyakarta: Forum, 2014.
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* Jakarta: Logos, 1999.
- Burhanuddin Daja, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000.
- Carl W. Ernst, *Words of Ecstasy in Sufism*, New York: State University of New York, 1994.
- Dr. Musa bin Sulaiman Ad-Duwaisy, *Kontroversi Pemikiran Ibnu Arabi, Benarkah Fir'aun Beriman?*, Surabaya: Pustaka As-Sunnah, 2003.

Huston Smith, *The Religion of Man*, Ter. Saafroedin Bahar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

Jirhanudin, *Ilmu Perbandingan Agama, Pengantar Memahami Atudi Agama-Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Kamus Besar Bahasa Indonsesia,

Karen Armstrong, *A History of God: The 4.000 – Year Quest of Judaism, Chistianity and Islam*, New York: Ballantine, 1993.

Kautsar Azhari Noer, “Tuhan yang diciptakan dan Tuhan yang sebenarnya: Sebuah Eksperimen teolog Apofatik”, dalam bukunya *Tasawuf Perennial: Kearfian Kritis Kaum sufi*, Jakarta: Serambi, 2003.

Moh. Khoirul Fatih, “*Ilmu Perbandingan Agama: Pengantar Memahami Agama-Agama Besar di Indoensia*”, Yogyakarta: Titah Surga, 2016.

Mohammad Yunus Masrukhin, *Biografi Ibn ‘Arabi: Perjalanan Spiritual Mencari Tuhan Bersama Para Sufi*, Depok: Keira, 2015.

Muhammad Fayyad, *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*, Yogyakarta: Lkis, 2012.

Peter Connoly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: Ircisod, 2002.

QS. Yunus ayat 90

Rahmat Fajri, Roni Ismail dan Khairullah Zikri, *Agama-agama Dunia*, Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fak. Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga, 2012.